

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI MULI LIMBAN WAYA

(Skripsi)

Oleh :

Fahmi Ernanda Darmawan

2013043002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI MULI LIMBAN WAYA

Oleh

FAHMI ERNANDA DARMAWAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Penelitian ini menggunakan konsep milik Y. Sumandiyo Hadi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif koreografer diantaranya lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, originalitas, dan apresiasi. Konsep koreografi Y. Sumandiyo Hadi juga digunakan untuk mengetahui proses penciptaanya, proses penciptaan tari melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer yaitu koreografer, komposer, dan penari. Sumber data sekunder berupa dokumentasi proses penciptaan dan elemen yang membentuk. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Tahap analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya lingkungan keluarga menjadi faktor utama diantara lainnya. Kelima faktor lainnya diantaranya sanggar, taman budaya, dan Dinas Pariwisata (sarana), menari, memainkan alat musik, dan pengkreasian tata busana (keterampilan), gaya koreografer berkarya yaitu hadirnya gerak patah dan ciri khas karya hadirnya gerak aksen didalam konsep gerak mengalir (identitas), kebaruan gerak, iringan, dan tata busana (originalitas), dan penghargaan koreografer menjadi pencipta tari daerah dan karya tari sering dipentaskan (apresiasi). Proses penciptaan tari dilalui dengan tiga tahap, tahap pertama eksplorasi, menghasilkan ide atau konsep kata kunci mengalir yang dijadikan konsep gerak dan tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang sebagai referensi agar tidak keluar jalur tari tradisi. Tahap improvisasi dilakukan dengan banyak mengembangkan gerak dari ragam gerak Sigeh Penguten. Tahap komposisi dilakukan dengan membagi menjadi tiga alur yaitu alur awal, tengah, dan akhir.

Kata Kunci : Proses Kreatif, Penciptaan, Tari Muli Limban Waya

ABSTRACT

CREATIVE PROCESS OF CREATING THE MULI LIMBAN WAYA DANCE

By

FAHMI ERNANDA DARMAWAN

This study aims to describe how the Muli Limban Waya dance was created. The research used Y. Sumandiyo Hadi's ideas about what affects choreographers' creative processes, like the environment, resources, skills, identity, originality, and appreciation. Y. Sumandiyo Hadi's ideas about choreography were also used to understand the creation process, which involves three stages: exploration, improvisation, and composition. The research used a qualitative descriptive method. Information was collected through interviews, observations, and documentation. The main sources of information were the choreographer, composer, and dancers. Additional information was collected from documents about the creation process. The information was checked using several methods. The data was analyzed by reducing it, presenting it, and drawing conclusions. The research showed that the family environment was the most important factor, followed by factors like dance studios, cultural centers, and the Department of Tourism (facilities). The skills needed were dancing, playing musical instruments, and creating costumes. The choreographer's unique style involved distinct movements and using accentuated movements within flowing movements. Original ideas were shown through new movements, music, and costumes. Choreographers were recognized for creating regional dances, and their dances were often performed. The creation process involved three stages: exploration to generate ideas and the concept of flowing movements, improvisation to develop movements, and composition to organize the process into a beginning, middle, and end.

Key Word : *Creative Process, Creation, Muli Limban Waya Dance*

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI MULI LIMBAN WAYA

Oleh

FAHMI ERNANDA DARMAWAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI
MULI LIMBAN WAYA**

Nama Mahasiswa : **Fahmi Ernanda Darmawan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013043002**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.
NIP 198010012005012002

Lora Gustia Ningsih, M.Sn.
NIP 199208022024212052

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

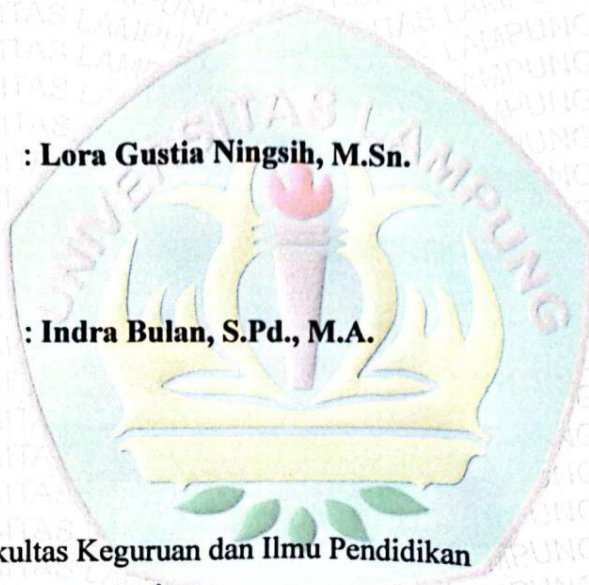
Ketua : Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.



Sekretaris : Lora Gustia Ningsih, M.Sn.



Penguji : Indra Bulan, S.Pd., M.A.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono. M.Si.

NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Juli 2024

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fahmi Ernanda Darmawan
Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043002
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Muli Limban Waya” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasi atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 02 Juli 2024.
Yang menyatakan



Fahmi Ernanda Darmawan
NPM 2013043002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fahmi Ernanda Darmawan, lahir di Seputih Mataram pada tanggal 2 Agustus 2001, yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara buah hati dari Bapak Sudarto dan Ibu Munjaemah. Mengawali pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2014 di TK Aisyah Bustanul Atfal, Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2017 di SMP Terpadu Daar Al-Hikmah, dan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2020 di SMAN 1 Seputih Mataram.

Pada tahun 2020 penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kampung Baru, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan. Penulis juga melaksanakan pengenalan lingkungan persekolahan (PLP) di SDN 1 Kampung Baru. Pada tahun 2024 Penulis melakukan penelitian di Sanggar Kerti Bhuana di Bandar Lampung mengenai Proses Kreatif Penciptaan Tari Muli Limban Waya sebagai tugas akhir skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

MOTTO

“Kehidupan akan terus berjalan, jadi kita harus terus bergerak maju.”

(Najwa Shihab)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati aja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Candra)

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetap bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucap rasa syukur *alhamdulillah* *abbil alamin*, sungguh sebuah perjuangan yang sangat panjang telah aku lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia ini akan ku persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku :

1. Ayah terhebatku Sudarto, yang selalu memberikan nasihat agar anaknya selalu menjadi yang lebih baik. Cara didik yang diberikan selalu mengajarkanku untuk selalu bersyukur dan ingat untuk selalu berjuang demi masa depan yang lebih baik.
2. Ibu tersayang Ibu Munjaemah, terimakasih atas perjuangannya sejauh ini. Begitu berarti kehadiranmu dalam hidup penulis, selalu mengiyakan dan mengusahakan apa yang diinginkan anaknya, dan selalu memberikan kepercayaan yang tinggi untuk anaknya. Semoga selalu panjang umur dan sehat sampai melihat penulis menggapai cita-cita. Terima kasih sekali lagi atas doa yang selalu engkau panjatkan untuk anakmu tersayang ini, semoga kelak anakmu ini dapat membanggakanmu.
3. Kakak terbaik Ade Nurjanah, yang selalu memberikan makanan dan hidangan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih telah sudi memberikan tempat tinggal selama ini, memberikan kenyamanan dan kehangatan disela-sela riuhnya dunia pendidikan melalui anak-anak yang lucu yaitu Adek Azka dan Mamas Akha. Dua anak yang lucu dan selalu menjadi sumber senyuman ketika dirumah. Terima kasih banyak atas semuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *alamin*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat kehendak dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Proses Kreatif Penciptaan Tari Muli Limban Waya”**. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dikesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary Hasan, S.Sn., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari. Terimakasih atas kebaikan dan saran yang telah diberikan terhadap penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Fitri Daryanti, M.Sn, selaku pembimbing I yang selalu memberikan perhatiannya dan selalu mengingatkan untuk bimbingan agar anak bimbingnya tidak malas-malasan dan segera selesai skripsi. Terima kasih banyak Ibu selalu memberikan saran dan mempermudah penulis dalam setiap bimbingan dan selalu sabar memberikan arahan. Semoga kebaikan yang diberikan akan kembali kepada Ibu, sekali lagi terima kasih ibu atas kebaikan dan bimbinganya.
6. Lora Gustia Ningsih, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang selalu menanggapi dengan baik ketika akan bimbingan dan selalu sabar menghadapi mahasiswa bimbinganya. Terima kasih banyak diucapkan

karena selalu tersenyum dan memberikan kebaikan selama perkuliahan terutama dalam proses bimbingan skripsi, semoga kebaikan selalu menyertai Mis Lo.

7. Indra Bulan, S.Pd. M.A., selaku dosen pembahas yang telah menemani sampai selesai dalam proses penyusunan skripsi. Terima kasih banyak atas saran dan masukan yang diberikan agar dalam penyusunan skripsi lebih baik lagi.
8. Amelia Hani Saputri, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dari awal masuk perkuliahan sampai menghantarkan menuju proses penyusunan skripsi, terima kasih atas segala arahan dan kebaikan yang telah diberikan.
9. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, selaku dosen di bangku perkuliahan sekaligus narasumber utama dalam skripsi ini. Terimakasih banyak atas bimbinganya dalam kelas koreografi selama ini, atas kesempatan yang selalu diberikan agar mahasiswanya bisa mencoba berbagai hal dan merasakan hal baru, terutama sudah sudi menjadi narasumber dan mengizinkan tari yang diciptakanya untuk diteliti.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan ilmu selama perkuliahan.
11. Kepada seluruh narasumber yang terlibat, Bapak I Gusti Nyoman Arsana, Kak Arum, Kak Erra, Kak Dewa, Umi Dian, Abang Dian, dan Kak Wisnu. Terima kasih atas segala informasi yang telah diberikan sehingga dapat membantu dalam proses pemenuhan data pada skripsi ini.
12. Seluruh staf dan karyawan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah banyak memberikan kebaikan dan bantuan, serta memberikan pelayanan yang baik.
13. Teman-teman angkatan 2020, Terima kasih banyak atas momen yang sudah diukir selama empat tahun ini, jangan lupakan segala proses yang sudah kita lalui bersama, semoga kedepanya menjadi orang yang sukses semua amin.

14. Terima kasih kepada seni tari unila angkatan 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023 yang selalu memberikan kesempatan berproses pada karya milik kakak-kakak dan adik-adik sekalian.
15. Terima kasih kepada seluruh sumber baik jurnal maupun buku yang penulis jadikan referensi dalam penyusunan skripsi.
16. Keluarga besar Mbah Subari, terima kasih atas kehangatannya yang diberikan dan support penuh ketika dibangku perkuliahan
17. Teman seperjuanganku yang menjadi rumah kedua di Bandar Lampung Dhyana, Indah, Puput, Heru, Memek, Shinta, Vina, Ajeng, Zulfa, Eni, Nelyta, Endang, dan Bangky, terima kasih sudah memberikan kehangatan dan kekeluargaan yang sangat dirasakan, terimakasih atas segala momen yang telah dilalui dan dukungan yang luar biasa dalam penyusunan skripsi.
18. Keluarga besar Dian Artza Art Laboratory (DAAL) yang sudah menjadi keluarga juga di Bandar Lampung dan memberikan banyak ilmu ketubuhan tari dan tentunya memberikan support serta dukungan dalam penyusunan skripsi.
19. Bapak Raja dan perpustakaan ISI Yograkarta terima kasih atas akses yang diberikan, sehingga dapat membantu penulis menemukan sumber buku bacaan yang dibutuhkan ketika di Lampung buku tersebut tidak ditemukan.
20. Teman-teman KKN Rahma, Feny, Utchi, Nabila, Rifat, Rere, Keket, dan Intan yang mana pernah berjuang bersama menyelesaikan progja dan tugas di daerah orang, terima kasih atas semua hal tersebut dan motivasi yang diberikan agar dapat lebih bersemangat dalam skripsian.
21. Teman-teman yang selalu menjadi tempat curhat,cerita,penghilang penat, dan juga menghabiskan waktu di Bandar Lampung yaitu Maretha, Isna, Eliza, Novita, Nadin, Lathifah, Trisni, dan tidak bisa kusebutkan satu persatu, terima kasih sudah menjadi teman dikala hati gundah dan sepi untuk menjelajah kota Bandar Lampung dengan segala kenanganya.
22. Teman-teman terbaik dalam *sharing* atau bertanya tentang skripsi Desta, Mutia, Puspa, dan Widy terima kasih banyak telah memberikan wawasan atau pandangan lain dalam menyusun skripsi.

23. Terima kasih kepada adik tingkat kakak yaitu Yopa, sudah mau membantu dan direpotkan setiap proses pengambilan data, semoga lancar kuliahnya, dan selalu diberi kemudahan.
24. Terima kasih juga diucapkan kepada teman-teman yang berada di kampung yaitu Riki, Hafit, Yogi, Cahyo, Dino, Alip, Mas Nur, dan Mas Ferdian yang sudah menjadi teman ketika penulis pulang ke kampung, semoga kalian semua selalu diberi kesuksesan dipekerjaan masing-masing.
25. Terakhir teman tukar pikiran perkuliahan sekaligus teman desa yaitu Bagus, Prema, Erik, Isal, dan Yustap, terima kasih atas segalanya moment yang tercipta ketika sama-sama libur dari hiruk pikuk perkuliahan. Semoga kita semua sama-sama diberi kesuksesan dan selalu menjadi teman baik

Bandar Lampung, 02 Juli 2024

Penulis

Fahmi Ernanda Darmawan

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN MAHASISWA	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Proses Kreatif.....	11
2.3 Proses Penciptaan Tari	13
2.3.1 Tahap Eksplorasi	14
2.3.2 Tahap Improvisasi	15
2.3.3 Komposisi/ Pembentukan.....	15
2.4 Kerangka Berpikir.....	20
 III. METODE PENELITIAN.....	 22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Fokus Penelitian.....	23
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian	23
3.4 Sumber Data.....	23
3.4.1 Data Primer.....	24
3.4.2 Data Sekunder	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24

	xv
3.5.1 Wawancara	25
3.5.2 Observasi	25
3.5.3 Dokumentasi.....	26
3.6 Instrumen Penelitian	26
3.6.1 Pedoman Wawancara	27
3.6.2 Pedoman Observasi	31
3.6.3 Pedoman Dokumentasi.....	31
3.7 Teknik Keabsahan Data	32
3.8 Teknik Analisis Data.....	33
3.8.1 Reduksi Data.....	33
3.8.2 Tahap Penyajian Data	34
3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Latar Belakang Koreografer	35
4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kreatif Penciptaan Tari	36
4.2.1 Lingkungan.....	36
4.2.2 Sarana atau Fasilitas	39
4.2.3 Keterampilan	40
4.2.4 Identitas	41
4.2.5 Originalitas	42
4.2.6 Apresiasi.....	43
4.3 Proses Penciptaan Tari Muli Limban Waya	45
4.3.1 Latar Belakang Penciptaan Tari Muli Limban Waya	45
4.3.2 Eksplorasi	47
4.3.3 Improvisasi	52
4.3.4 Komposisi.....	64
4.4 Elemen – Elemen Koreografi Tari Muli Limban Waya.....	85
4.4.1 Tema	85
4.4.2 Gerak	85
4.4.3 Iringan	94
4.4.4 Tata Rias.....	100
4.4.5 Tata Busana	101
4.4.6 Properti	113
4.4.7 Pola Lantai.....	115
4.5 Temuan Penelitian	123
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	125
5.2.1 Koreografer	125
5.2.2 Masyarakat Lampung	125
5.2.3 Peneliti Seni.....	125
5.2.4 Kampus Universitas Lampung	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Pengembangan Gerak <i>Lapah Tebeng</i>	52
Gambar 4. 2 Pengembangan <i>Seluang Mudik I</i>	53
Gambar 4. 3 Pengembangan <i>Seluang Mudik II</i>	54
Gambar 4. 4 Pengembangan <i>Seluang Mudik III</i>	55
Gambar 4. 5 Pengembangan <i>Ngecum I</i>	56
Gambar 4. 6 Pengembangan <i>Ngecum II</i>	56
Gambar 4. 7 Pengembangan <i>Tolak Tebing</i>	58
Gambar 4. 8 Pengembangan <i>Ngerujung I</i>	59
Gambar 4. 9 Pengembangan <i>Ngerujung II</i>	59
Gambar 4. 10 Pengembangan <i>Ngerujung III</i>	60
Gambar 4. 11 Pengembangan <i>Jong Sembah</i>	61
Gambar 4. 12 Pengembangan <i>Lipetto</i>	62
Gambar 4. 13 Pengembangan <i>Samber Melayang</i>	63
Gambar 4. 14 Tata Rias Penari Perempuan dan laki-laki.....	100
Gambar 4. 15 Tata Busana Penari Perempuan Tampak Depan dan Belakang	101
Gambar 4. 16 Tata Busana Penari Laki-laki Tampak Depan dan Belakang	110
Gambar 4. 17 Properti Tepak yang digunakan Penari Perempuan.....	113
Gambar 4. 18 Properti Payung yang Digunakan Penari Laki – laki	114
Gambar 4. 19 Pola Lantai diagonal.....	115
Gambar 4. 20 Pola Lantai Panah.....	116
Gambar 4. 21 Pola Lantai Membentuk A.....	116
Gambar 4. 22 Pola Lantai Membentuk Huruf V.....	117
Gambar 4. 23 Pola Lantai Saat Sekapur Sirih.....	118
Gambar 4. 24 Pola Membentuk Imitasi Siger	119
Gambar 4. 25 Pola Menuju Ending.....	120
Gambar 4. 26 Pola Lantai Ending	120

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	6
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian	27
Tabel 3. 2 Tabel Pedoman Wawancara	28
Tabel 3. 3 Instrumen Pengumpulan Data Observasi.....	31
Tabel 3. 4 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi.....	32
Tabel 4. 1 Pengembangan Ragam Gerak	64
Tabel 4. 2 Gerakan Pada Bagian Awal.....	66
Tabel 4. 3 Gerakan Pada Bagian Tengah	70
Tabel 4. 4 Gerak Pada Bagian Akhir.....	78
Tabel 4. 5 Ragam Gerak.....	85
Tabel 4. 6 Alat Musik Iringan	96
Tabel 4. 7 Perlengkapan Busana Penari Perempuan.....	103
Tabel 4. 8 Perlengkapan Busana Penari Laki - Laki	110
Tabel 4. 9 Pola Lantai	121

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir	20

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni merupakan suatu bentuk aktivitas atau kegiatan bermutu berupa menciptakan sesuatu yang dapat dipahami atau dirasakan untuk kemudian menghasilkan suatu karya seni. Kegiatan ini mencakup segala sesuatu yang nantinya akan menghasilkan suatu karya seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Felix (2012: 620) yang menjelaskan bahwasanya seni adalah gabungan dari pemikiran, keahlian dengan kemampuan fisik dan hasil akhir termanifestasi dalam bentuk atau gerak. Oleh karena itu, jelas bahwa seni adalah sebuah proses dengan tiga tahapan yaitu pertama gagasan atau pemikiran, tahap kedua yaitu produksi, dan tahap ketiga adalah terwujudnya karya seni yang awalnya hanya sekedar ide. Karya seni tercipta berupa ungkapan ekspresi manusia yang kemudian dituangkan kedalam karya yang dibuatnya baik seni rupa, seni teater, seni musik, maupun seni tari. Setiap jenis seni yang ada memiliki cara untuk menyampaikan pesanya masing-masing, salah satu contohnya yaitu seni tari. Seni tari menyampaikan isi ceritanya melalui gerak tubuh manusia.

Seni tari merupakan salah satu karya seni yang menggunakan gerakan badan yang ritmis untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang mempunyai irama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian atau musik pengiring. Hadi (2007: 13) menyatakan bahwasanya ekspresi harus mengandung maksud tari yang dibawakan, sehingga keindahan tari timbul tidak hanya berasal dari keselarasan gerak dengan diiringi musik tertentu. Kekhasan setiap cabang seni tampak pada bahasa ungkapannya, kekhasan seni musik adalah bunyi atau suara, teater berupa sastra dari pemeran, seni rupa dengan garis, ruang, warna, bentuk dan tekstur, dan seni tari menggunakan gerak, ruang, dan waktu (Jazuli, 2016: 2). Sebelum suatu karya tari terbentuk, harus adanya pemilihan gerak yang dirasa

mampu merepresentasikan apa yang ingin dicapai, bagian inilah yang menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan seorang koreografer dalam menciptakan karya tari. Maka dari pada itu, dibalik suatu karya tari ada proses yang tidak mudah dibelakangnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Utama (2003: 4) bahwasanya garapan tari yang berkualitas adalah hasil karya yang digarap berdasarkan ilmu komposisi tari yang berangkat dari koreografernya.

Koreografer menjadi komponen utama dalam terjadinya proses penciptaan tari. Seorang koreografer memiliki kuasa penuh terhadap karyanya. Proses penciptaan karya tari berawal dari apa yang telah dilihat, dirasakan, diimajinasikan oleh koreografer yang kemudian akan dituangkan kedalam bentuk gerak. Ketika penciptaanya, koreografer juga dituntut untuk memiliki daya hayal atau inovasi yang kreatif. Kreativitas berasal dari dorongan untuk mencapai potensi tertinggi dalam hidup, konsep penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi (Rusdiani & Komalasari, 2023: 311). Maka dari pada itu, laku kreatif dalam kegiatan penciptaan tari menuntut adanya pengetahuan dan adanya intuisi serta kepekaan yang tinggi. Kreativitas koreografer sangat diperlukan dalam proses penciptaan karya tari.

Kreativitas yang dimiliki seorang koreografer nantinya akan menjadikan karya tari yang unik dan memiliki ciri khas, karena sejatinya setiap koreografer memiliki selera dan ciri khas yang berbeda-beda dalam berkarya. Kreativitas menjadi hal penting dalam menentukan ide maupun dalam proses penciptaan tari. Kreativitas menjadi bagian yang amat penting dalam proses penciptaan tari. Ide kreatif seorang koreografer memang banyak yang keluar dari hasil rencana dari awal keinginan seorang koreografer, tetapi ide kreatif ini terkadang juga muncul ketika proses itu berjalan. Dengan adanya kreativitas yang dimiliki seorang koreografer maka akan adanya karya tari kreasi baru yang terus berkembang dan bertambah setiap tahunnya. Terdapat banyak jenis tari kreasi baru hasil dari proses penciptaan. Salah satu contoh tari kreasi baru ini adalah tari Muli Limban Waya.

Tari Muli Limban Waya merupakan tarian kreasi baru yang diciptakan untuk suatu acara besar. Dilihat dari judul tarinya memiliki arti yaitu seorang gadis yang baik, ramah, dan selalu menjaga nama baik keluarganya. Tarian ini menggambarkan keharmonisan kehidupan masyarakat lampung yang digambarkan melalui gadis (*muli*) yang menjunjung tinggi nilai nemui nyimah sebagai salah satu unsur yang menopang *pi'il pesenggiri* (Habsary, 2017: 101). Tarian ini juga merupakan ungkapan keramah dan kelembutan seorang Muli Lampung dalam menyambut tamu agung yang digambarkan dengan gerakan lemah lembut dan feminim.

Tari Muli Limban Waya diciptakan oleh seorang koreografer bernama Goesthy Ayu Mariana Dewi, M. Sn. dan diciptakan pada tahun 2013. Tari ini diciptakan awalnya pada saat akan adanya acara RAKOR Gubernur se-Sumatera. Koreografer dipercaya oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung untuk menciptakan suatu tari persembahan baru untuk menyambut acara Rapat Koordinasi (RAKOR) Gubernur se-Sumatera. Tari ini banyak mengambil esensi dari dua tari persembahan Lampung, yaitu tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang. Tari Muli Limban Waya diciptakan dengan bentuk gerakan yang lemah lembut dan cantik (konsep gerak mengalir), jika terdapat gerakan yang cepat sekalipun tetap lemah lembut dan terarah.

Koreografer sengaja menghindari pemilihan gerak yang cepat dan tak terarah yang digunakan sanggar-sanggar lain untuk kebutuhan *job wedding* pada umumnya (wawancara Goesthy Ayu Mariana Dewi Lestari pada 28 Juli 2023). Tak hanya dalam gerakan yang mengambil esensi dari tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang, tetapi properti yang digunakan juga seperti penggunaan *tanggai* dan payung. Tarian ini pernah ditampilkan di beberapa kali acara seperti Rakor Gubernur se-Sumatera, Festival Krakatau, Pawai Budaya di Istana Negara, Temu Karya Ilmiah dan masih banyak lagi. Tarian ini juga sudah beberapa kali diajarkan seperti pada ekstrakurikuler SD Arraudah Bandar Lampung, Komunitas Budha Bandar Lampung, Kejaksaan Tinggi Lampung, dan lain sebagainya.

Tari Muli Limban Waya termasuk tari bergenre persembahan. Menurut Habsary Tari Muli Limban Waya merupakan tari bergenre persembahan yang muncul setelah tari Sigeh Penguten. Di daerah Lampung terdapat tiga tarian yang termasuk bergenre persembahan Lampung diantaranya Sigeh Penguten, tari Persembahan FKIP Universitas Lampung, dan tari Muli Limban Waya (2017: 100). Tari Muli Limban Waya memiliki keunikan lain dibanding tari Sigeh Penguten dan Persembahan FKIP Universitas Lampung yaitu terdapat pengembangan tata busana dan aksesoris dari tari persembahan yang ada. Tari ini juga memiliki keunikan dari segi gerak yaitu diciptakan dari hasil pengembangan ragam gerak tari persembahan yang ada yaitu Sigeh Penguten. Tari ini sudah diciptakan tahun 2013, tetapi tetap sering dipentaskan sampai saat ini.

Adanya suatu tari persembahan selain tari Sigeh Penguten yang diciptakan dengan tetap mempertahankan ruh Lampung dengan tujuan diciptakan untuk suatu acara besar yaitu RAKOR Gubernur se-Sumatera tentu. Tari ini banyak mengambil intisari atau terinspirasi dari tari persembahan Lampung yaitu Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses penciptaan tari Muli Limban Waya. Suatu proses penciptaan tidak mungkin terlepas oleh hadirnya seorang koreografer. Dalam hal ini koreografer menjadi komponen utama yang juga perlu dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kreatifnya menciptakan tari Muli Limban Waya.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena merupakan suatu tari yang diciptakan atau ditujukan untuk acara besar yaitu RAKOR Gubernur se-Sumatera. Penelitian ini penting juga dilakukan untuk memberikan wawasan bagi koreografer Lampung atau peneliti berikutnya sebagai referensi penelitian tentang proses kreatif penciptaan tari. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk meneliti proses kreatif penciptaan dari tari Muli Limban Waya ini dengan melihat proses kreatif koreografer melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya, proses penciptaan tari, dan elemen-elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap proses kreatif tari Muli Limban Waya ini diharapkan memiliki manfaat nantinya bagi pembaca yang membaca penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru untuk peneliti mengenai ilmu koreografi terkait bagaimana proses penciptaan tari itu dilakukan baik mulai dari pemikiran ide sampai penyusunan gerak.
- 2) Menambah wawasan, pembelajaran serta, dan pengalaman bagi peneliti dengan melakukan penelitian secara langsung
- 3) Mengetahui segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tari Muli Limban Waya, baik dari bagaimana koreografer menciptakan maupun elemen yang ada pada tari tersebut seperti tema, gerak, iringan, tata rias dan kostum, properti, dan pola lantai didalamnya.

2. Bagi Koreografer Tari

Penelitian ini diharapkan nantinya memberikan bantuan terkait tulisan mengenai tari yang sudah beliau ciptakan, tak hanya itu penelitian ini diharapkan dapat membantu tari yang diciptakannya menjadi lebih dapat dilihat dan dikenal oleh khalayak ramai.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan bacaan dan wawasan baru kepada masyarakat terutama masyarakat Lampung bahwasanya terdapat tari persembahan selain Sigeh Penguten yang diciptakan mengambil esensi dari tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang.

4. Bagi Mahasiswa Pendidikan Tari

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada adik tingkat mahasiswa Pendidikan Tari mengenai proses kreatif penciptaan tari dan dapat menjadi acuan referensi penelitian berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup subjek penelitian, objek penelitian, tempat dan waktu penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yang pastinya koreografer dari tari Muli Limban Waya, penari, pemusik, penari dan orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan tari ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya ini sendiri.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sanggar Kerti Bhuana yang beralamatkan di Perum Bukit Palapa Blok. B. No. 11, Palapa, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Penelitian juga dilakukan di tempat tinggal para narasumber.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 – Maret 2024.

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Kegiatan											
		Jun	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret		
1.	Observasi Awal												
2.	Penyusunan Proposal Penelitian												
3.	Pelaksanaan Penelitian												
4.	Pengolahan Data												
5.	Penyusunan Hasil Penelitian												

Tabel 1.1 Waktu Penelitian dan Kegiatan Penelitian
(Sumber: Darmawan, 2023)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikan dan mempermudah dalam menentukan orisinalitas atau keaslian pada hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu langkah-langkah tersebut dibutuhkan untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tia Widiastuti (2016) yang berjudul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Kecubung Karya Nurlela Badaruddin Pagaralam Sumatera Selatan”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses kreatif yang dilakukan oleh seorang koreografer bernama Nurlela Badaruddin yang berasal dari Pagaralam Sumatera Selatan dalam menciptakan tari yang berjudul tari Kecubung. Tari Kecubung merupakan tarian yang diciptakan oleh Nurlela Badaruddin pada tahun 2011. Tarian ini terinspirasi dari *icon* kota Pagaralam yaitu bunga kecubung. Tarian ini dibawakan oleh 3 orang penari dengan kostum yang berbeda-beda guna menyimbolkan tiga warna bunga kecubung yaitu ungu, merah muda, dan putih. Koreografer melakukan proses kreatif penciptaanya melalui empat tahap a) Eksplorasi yaitu tahap penjajagan terhadap bunga kecubung sebagai *icon* kota Pagaralam. b) Improvisasi yaitu pencarian gerak secara spontan dan pengembangan gerak. c) Evaluasi yaitu tahap memilih gerakan – gerakan yang dirasa cocok dan juga melakukan penambahan serta pengurangan terhadap gerak yang sudah ada agar cocok dengan irirngan musik. d) Komposisi yaitu tahap penyusunan gerak dari gerak yang sudah didapatkan.

Relevansi penelitian Tia Widiastuti dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama meneliti bagaimana proses kreatif penciptaan dan menggunakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam proses kreatif di antaranya lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, originalitas, dan apresiasi. Adapun perbedaan penelitian Tia Widiastuti dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu objek materialnya, jika Tia Widiastuti meneliti tentang proses kreatif penciptaan tari Kecubung, penelitian yang telah dilakukan meneliti tentang proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Penelitian yang dilakukan Tia Widiastuti menggunakan teori proses penciptaan tari milik Hawkins (Terjemahan Hadi, 1990: 26) yang berisi proses penciptaan tari melalui empat tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan teori proses penciptaan tari milik Hadi (2012: 70) yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh M Deni Sholeh Akbar (2021) dengan judul “ Proses Kreatif Penciptaan Tari Muli Lampung Pada Estrakulikuler Tari di SMAN 9 Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses kreatif penciptaan tari yang dilakukan oleh guru ekstrakulikuler tari di SMAN 9 Bandar Lampung bersama peserta didiknya. Teori konstruktivistik digunakan dalam penelitian ini karena siswa diharapkan mampu lebih aktif dan membangun pembelajaran sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode *pose to pose* yang disempurnakan menggunakan metode demonstrasi dan *drill*. Produk akhir daripada penelitian ini berupa karya tari yang diberi judul tari Muli Lampung lengkap dengan tata rias, busana, dan musik yang menggambarkan keanggunan gadis Lampung. Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahap a) Eksplorasi yaitu peserta didik mencari pose-pose gerak sesuai dengan pengalaman sebelumnya. b) Improvisasi yaitu peningkatan kreativitas anak dengan melakukan pengembangan gerak dari pose yang sudah didapatkan. c) Komposisi yaitu tahap penyusunan seluruh gerak yang sudah didapat oleh siswa dengan pengawasan guru, diakhir yaitu pembuatan musik, tata rias, busana, dan elemen lainya yang dibantu oleh guru ekstrakulikuler.

Relevansi penelitian M. Deni Sholeh Akbar dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang proses penciptaan tari. Teori yang digunakan M. Deni Sholeh Akbar dengan penelitian yang sedang dilakukan sama yaitu teori proses penciptaan tari milik Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70). Adapun perbedaan penelitian M. Deni Sholeh Akbar dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu terletak pada objek materialnya, jika M. Deni Sholeh Akbar meneliti tari Muli Lampung, penelitian ini tentang tari Muli Limban Waya. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan berbasis murni, sedangkan penelitian oleh M. Deni Sholeh Akbar berbasis pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada ekstrakurikuler.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulivia (2015) dengan judul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijotho Sinangling Karya Eko Febrianto”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses kreatif Eko Febrianto dalam menciptakan tari yang berjudul tari Parijotho Sinangling. Tarian ini diciptakan pada tahun 2014 guna mempromosikan *icon* baru batik Sleman yaitu batik parijotho salak, dimana batik tersebut terinspirasi dari buah salak yang menjadi *icon* daerah Sleman dan *parijotho* merupakan daun yang banyak tumbuh di Daerah Pegunungan Sleman. Jadi, tari Parijotho Sinangling memiliki arti *Parijotho* yang berarti daun yang banyak tumbuh di daerah pegunungan dan *Sinangling* yaitu proses meleburnya lilin pada kain saat membatik. Dengan demikian, tari Parijotho Sinangling merupakan tarian yang terinspirasi dari seseorang yang sedang membatik.

Adapun relevansi penelitian Ulivia dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama melihat bagaimana elemen-elemen didalam tarian tersebut meliputi tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan pola lantai. Adapun perbedaan penelitian Ulivia dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu pada penelitian ini selain melihat proses penciptaan dan elemen yang membentuk tarian tersebut penelitian ini juga melihat kreativitas didalam menciptakanya, selain itu teori yang digunakan Widiastuti berbeda dengan penelitian ini begitu juga dengan objek tarinya.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nurjanah (2017) dengan judul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Identitas Kabupaten Tulang Bawang Lampung”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses kreatif Linggar Nunik Kiswari dalam menciptakan tari yang berjudul tari Bedayo Tulang Bawang. Tari ini diciptakan sejak tahun 2003 sampai pada tahun 2005, akan tetapi dipentaskan pertama kali dan diresmikan pada tahun 2006. Penelitian tersebut membahas mengenai proses kreatif penciptaan tari Bedayo Tulang Bawang yang menggunakan Teori Y Sumandiyo Hadi (2011) melalui tahapan penggarapan tari serta elemen-elemen yang membentuknya. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu menggunakan teori yang sama terkait bagaimana tahapan dalam proses penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Adapun perbedaannya terdapat pada objek materialnya, pada penelitian ini membahas mengenai tari Bedayo Tulang Bawang sedangkan penelitian yang telah dilakukan membahas tari Muli Limban Waya.

Penelitian terdahulu diatas sangat membantu dalam proses penelitian. Dari penelitian terdahulu diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam proses kreatif penciptaan tari terdapat banyak kesamaan terutama dalam proses penciptaan tari yaitu adanya tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi beserta elemen-elemen yang membentuknya. Terdapat pula proses kreatif koreografer yang dilihat dari segi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun, dalam penelitian ini akan menitik beratkan pada faktor lingkungan yang mempengaruhinya dan juga melihat kreativitas atau ciri khas pada proses penciptaan tari dan elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya. Maka dari itu, dalam penelitian proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya akan melihat proses kreatif koreografer yaitu dari faktor-faktor yang mempengaruhi (lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, originalitas, dan apresiasi), proses kreatif dalam menciptakan tari (eksplorasi, improvisasi, dan komposisi), dan elemen-elemen yang membentuknya (tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai).

2.2 Proses Kreatif

Kreativitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan dan dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki sifat baru (inovatif), berguna, dan dapat dimengerti (Campbell dalam Mangunhardjana, 1986: 11). Kreativitas sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan tari agar karya tari yang dihasilkan memiliki kebaharuan. Seorang koreografer harus memiliki kreativitas ketika berkarya dan menyusun tari. Adanya kreativitas akan membuat koreografer menjadi kaya akan karya yang akan diciptakan, setiap koreografer memiliki kadar kreativitasnya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pendapat Jazuli (2016: 63) yang menyatakan bahwasanya dalam proses penciptaan tari membutuhkan modal dasar yakni kreativitas. Masing-masing orang memiliki sisi kreatif yang kadarnya berbeda-beda. Mereka yang peka terhadap lingkungan dan selalu ingin belajar dan tidak pernah puas dalam berkarya merupakan orang-orang yang dapat dikatakan kreatif. Dalam berkarya proses menggali atau mengevaluasi terhadap karya yang sudah diciptakan merupakan suatu usaha agar karya yang diciptakan kedepannya lebih baik lagi. Didalam proses kreatif terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan antara lain: lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, originalitas, dan apresiasi (Hadi, 1983: 7-8).

No.	Faktor	Deskripsi
1.	Lingkungan	Terdiri dari lingkungan luar dan lingkungan dalam (eksternal dan internal). Lingkungan luar adalah faktor yang berasal dari luar diri pribadi manusia yang dapat mempengaruhi proses kreatif, sedangkan lingkungan dalam termasuk faktor pribadi yang menyangkut kemampuan serta bakat seseorang.
2.	Sarana/ Fasilitas	Suatu media atau alat bantu yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu.

3.	Keterampilan/ skil	Interaksi yang terjadi antara pribadi seniman dengan sarana dapat melahirkan keterampilan dan skill yang sangat penting bagi keberhasilan sebuah proses. Dapat diartikan sebagai suatu cara untuk dapat mengerjakan sesuatu dengan cepat dan tepat.
4.	Identitas/ gaya	Pribadi kreatif dituntut untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungannya, sehingga ciri-ciri pribadi akan tampak dalam karyanya dengan kejujuran dan kualitas
5.	Orisinalitas	Suatu proses penciptaan suatu karya harus melakukan pendekatan pada keasliannya, meskipun tidak mencapai kesempurnaan.
6.	Apresiasi	Penghargaan sebagai dorongan sebuah proses kreatif.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang mempengaruhi seorang koreografer dalam proses kreatif menciptakan suatu karya tari. Keberhasilan atau tingkat kreativitas suatu karya ditentukan oleh daya kreatif yang dimiliki oleh koreografer. Maka dari pada itu, suatu karya yang baik lahir dari koreografer yang kreatif. Hasil akhir karya tari juga sangat dipengaruhi faktor-faktor yang terjadi pada koreografer seperti pengalaman menari, berkarya, riwayat pendidikan, kondisi lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat pula dengan adanya pendapat Jazuli (2016: 63) yang mengatakan bahwasanya daya kreatif seseorang dapat dilihat dari hasil akhir dari karya seseorang tersebut. Hasil akhir tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pengetahuan dan pengalaman, baik internal maupun eksternal, seperti faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orisinalitas dan apresiasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam menciptakan karya tari harus memiliki inovasi yang baik. Kreativitas yang dimiliki oleh seorang koreografer dalam menciptakan tari akan selalu menyelimuti dalam proses penciptaanya mulai dari tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, serta elemen-elemen yang membentuk karya tari tersebut. Kreativitas yang dimiliki setiap koreografer dalam menciptakan tari tentu akan berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya ciri khas karya dalam hasil dari proses penciptaanya. Tidak hanya itu, karya tari yang baik merupakan karya tari yang dapat ditonton dan diterima baik oleh masyarakat. Diterimanya tari oleh suatu masyarakat merupakan buah hasil kreativitas yang dimiliki seorang koreografer yang mampu mengendalikan kemampuannya dalam menciptakan tari dengan baik. Penelitian ini menggunakan teori yang dijelaskan Hadi bahwasanya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kreatif koreografer terutama dalam proses penciptaan tari Muli Limban Waya. Dengan menggunakan teori faktor-faktor yang mempengaruhi peneliti akan dapat melihat faktor apa saja yang pada akhirnya mempengaruhi koreografer dalam proses penciptaan tari Muli Limban Waya dan dapat mempengaruhi hasil akhir berupa elemen-elemen pada tari Muli Limban Waya.

2.3 Proses Penciptaan Tari

Koreografi merupakan suatu ilmu yang sering digunakan dalam seni tari. Saat menciptakan karya tari ilmu koreografi sangat diperlukan. Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja berarti catatan masal atau kelompok (Hadi, 2012: 1). Murgiyanto (1983: 4) menjelaskan bahwa koreografi dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan dalam penyusunan tari hasil susunan tari yang dilakukan oleh seorang seniman atau penyusunnya, dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan koreografer. Adapun pengertian koreografi sebenarnya tidak hanya sebatas itu, setiap seniman mengartikan arti koreografi menurut persepsinya masing masing.

Secara garis besar koreografi merupakan suatu konsep yang digunakan dalam proses penciptaan tari, ilmu koreografi menjadi kendali seorang koreografer dalam menciptakan suatu karya tari. Menurut Hadi (2012: 70) koreografi merupakan suatu proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman seorang koreografer maupun penari dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi. Pengalaman pengalaman tari ini memberikan kesempatan bagi aktivitas yang dapat dilakukan sendiri, serta dapat memberikan sumbangan bagi ide kreatifnya. Hadi mengatakan dalam proses penciptaan harus melalui beberapa tahap diantaranya tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Hadi, 2012 : 70). Hubungan ketiga tahap ini merupakan satu kesatuan dalam proses koreografi.

2.3.1 Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsang, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2012 : 70). Maksud dari pada tahap eksplorasi disini yaitu proses seorang dalam menciptakan berada pada fase awal yaitu proses stimulus dari luar yang nantinya dapat diangkat menjadi suatu karya tari yang mengakibatkan rangsang untuk diri pencipta yang dapat memperkuat kreativitas penciptaan tari. Tahap eksplorasi ini termasuk memikirkan, mengimajinasi, merenungi, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada. Sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari maupun koreografer untuk menjajahi ide-ide, rangsangan dari luar. Proses ini merupakan proses pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan untuk dijadikan konsep tari yang akan digunakan dasar dalam pencarian gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak yakni waktu, ruang, dan tenaga. Konsep dibuat untuk membantu koreografer agar mudah dalam proses penciptaan berikutnya yaitu menuju tahap improvisasi dan komposisi. Tahap eksplorasi menjadi cikal bakal yang sangat mempengaruhi dalam proses berikutnya.

2.3.2 Tahap Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by change*. Walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2012 : 77). Spontanitas yang timbul akan memperkaya gerak yang ada. Gerak spontanitas tanpa dipikirkan ini yang merupakan improvisasi yang baik. Biarkan tubuh bergerak lepas dan mencari gerakannya sendiri, dengan begitu akan menemukan gerakan-gerakan yang secara langsung kita temukan. Biasanya bagi seorang pemula jarang menemukan gerak gerak dari hasil tahap improvisasi ini. Akan sering menemukan gerakan yang monoton sehingga terlihat membosankan. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya improvisasi merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam proses penciptaan, pada tahap improvisasi yang dimaksudkan Hadi yaitu tahap pencarian gerak-gerak tertentu biasanya ditandai dengan adanya spontanitas, walaupun gerak-gerak tersebut sering muncul karena pengaruh pengalaman yang dimiliki koreografer.

2.3.3 Komposisi/ Pembentukan

Tahap komposisi merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Proses komposisi tari sangat bervariasi, setiap koreografer memiliki cara komposisi yang berbeda-beda sehingga tidak dapat disamakan tahapanya dengan yang lain (Smith dalam Suharto, 1985: 76). Seorang koreografer setelah melalui tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha membentuk apa yang sudah ia dapatkan di tahap sebelumnya dan kemudian menyusun gerak menjadi satu dan menjadi suatu karya tari. Tahap komposisi ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif motif gerak yang sudah didapat menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2012 : 78). Komposisi atau *composition*, berasal dari kata *to compase* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata elemen elemen tertentu sedemikian rupa, sehingga elemen-elemen itu saling berhubungan, dan secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Jazuli, 2016: 58).

Adapun dalam proses komposisi terdapat elemen-elemen yang mendukung antara lain :

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari suatu karya, berupa ide dan inspirasi yang timbul sebelum terjadinya proses membentuk suatu karya tari. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakan. Tema tari juga dapat diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Murgiyanto, 1983: 37).

2. Gerak

Gerak merupakan bagian utama atau elemen penting dalam tari. Jika musik menyampaikan isi ceritanya melalui suara atau bunyi-bunyian, teater menyampaikannya dengan dialog atau ucapan, maka tari mengungkapkan isi cerita dan makna melalui gerak tubuh daripada penarinya. Mustika (2012: 31) menyatakan bahwasanya gerak dasar terdiri dari gerak tangan, gerak kaki, gerak kepala, dan gerak badan, yang menjadi alat utama untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Aspek gerak memiliki bentuk (ruang), irama (waktu), dan tenaga (energi).

a) Tenaga

Setiap hari manusia membutuhkan tenaga dalam menjalani setiap tugas dan kegiatan yang dilakukan. Tenaga yang dimaksud merupakan kekuatan dalam menggerakkan gerak tari. Adakalanya manusia memiliki tenaga yang lebih sehingga mampu melakukan gerakan yang kuat, lincah, dan semangat. Adakalanya juga manusia menemui rasa lemas sehingga menggunakan tenaga yang kecil dengan gerakan gerakan lembut dan tidak banyak perpindahan. Hal ini juga sama dengan gerak tari Muli Limban Waya terdapat gerakan dengan tenaga penuh dan tenaga lemah lembut.

b) Ruang

Ruang dalam tarian diartikan sebagai tempat dimana suatu tarian dilakukan, setiap penari dalam melakukan gerak pasti ada disuatu ruang tertentu. Tempat yang biasa digunakan untuk menari yaitu panggung, pentas, maupun tempat lainnya. Adapun definisi ruang tidak hanya itu, ruang yang dimaksudkan dapat juga berupa volume gerakan yang dilakukan, level atau tinggi rendahnya gerak, dan juga arah hadap. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rochayati (2017: 66) yang menyatakan bahwasanya ruang gerak adalah ruang yang diciptakan secara imajiner oleh desain garis gerak penari, maksudnya gerak itu sendiri mengandung ruang dan ruang itu berada di sekeliling penari yang memungkinkan tubuh dapat bergerak sebatas kemampuan anggota badan dapat menjangkau atau membentuk ruang. Sedangkan ruang tari adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukan atau menggelar tarian, volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi.

c) Waktu

Setiap harinya manusia mengalami perubahan waktu dari pagi hingga malam. Perpindahan waktu tersebut akan dijalani manusia seumur hidupnya. Sama halnya dengan tarian tentu akan adanya durasi sampai tarian itu selesai. Pada pengkomposisian suatu tarian akan adanya pembentukan gerak yang tentu akan memanfaatkan pengolahan tempo cepat lambat, permainan ketukan, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rochayati (2018: 49) bahwa aspek waktu dalam pertumbuhan gerak tari adalah mengikat karena dengan aspek waktu, tari dapat menunjukan dinamikanya dari lambat ke cepat, cepat ke sedang, atau dari cepat tiba-tiba terdiam. Hal tersebut terdapat pada pengolahan gerakan tari Muli Limban Waya yang mana dalam permainan hitunganya tidak hanya sekedar hitungan satu sampai delapan, tetapi terdapat pengolahan seperti pada hitungan 12 123 12 123. Metode hitungan yang dibuat membuat efek gerakan aksen pada gerakan yang diciptakan.

3. Iringan

Iringan merupakan bagian terpenting dalam tari. Musik dan tari merupakan suatu hubungan yang saling mengikat. Tari tanpa adanya musik akan ada yang kurang di dalam tarian. Iringan didalam tari harus menyatu dengan setiap ketukan didalam hitungan tarian. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya baik secara ritmis maupun emosional. Dengan kata lain sebuah iringan harus mampu menguatkan atau menggaris bawahi dari makna tari yang diiringinya (Murgiyanto, 1983: 44-45). Terdapat dua macam iringan dalam tari yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal merupakan iringan yang berasal dari penari seperti suara pukulan tubuh, suara teriakan penari, dan lain sebagainya. Contohnya terdapat pada tari Saman yang menggunakan suara nyanyian dari pada penari dan pukulan tubuh. Iringan eksternal merupakan iringan yang berasal dari alat-alat musik yang dimainkan oleh pemusik untuk mengiringi setiap gerakan tari. Adapun musik eksternal ini biasanya dimainkan secara *live* atau dengan MIDI.

4. Tata Rias

Tata rias merupakan usaha mempercantik diri terutama bagian wajah, tata rias ini juga elemen yang cukup berperan dalam suatu tarian. Tata rias diperlukan untuk memberikan aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan karakter tarian. Tata rias ataupun busana nantinya tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga membawa makna dan simbolisme (Astuti dalam Khasanah & Lestari, 2023: 496). Tata rias menjadi bagian terpenting juga setelah gerakan dan kostum untuk menyampaikan makna cerita. Tata rias akan menjadi faktor pendukung ekspresi penari. Ekspresi tersebut akan membantu menyampaikan suasana suatu tarian, karena diatas pentas selain gerakan dan kostum yang dikenakan penari, tata rias juga menjadi fokus pertama oleh penonton, sehingga pemilihan dan penggunaan *make up* sangat diperlukan.

5. Tata Busana

Busana atau kostum yang dikenakan penari sejatinya bukan hanya sekedar kain yang digunakan untuk menutupi tubuh penari saja, akan tetapi memiliki fungsi sebagai pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Pemilihan tata busana harus sesuai dengan konsep yang diangkat, sehingga akan memberikan kesan keindahan. Dengan pemilihan tata busana yang sesuai akan adanya korelasi antara konsep yang diangkat dengan tata busana yang dipilih. Pada prinsipnya pembuatan tata busana tari secara teknis tidak berbeda dengan pembuatan tata busana pada umumnya, namun busana tari lebih menekankan orientasi pada konsep koreografi, di samping aspek praktis yaitu peraga tari (Hidajat, 2017: 121).

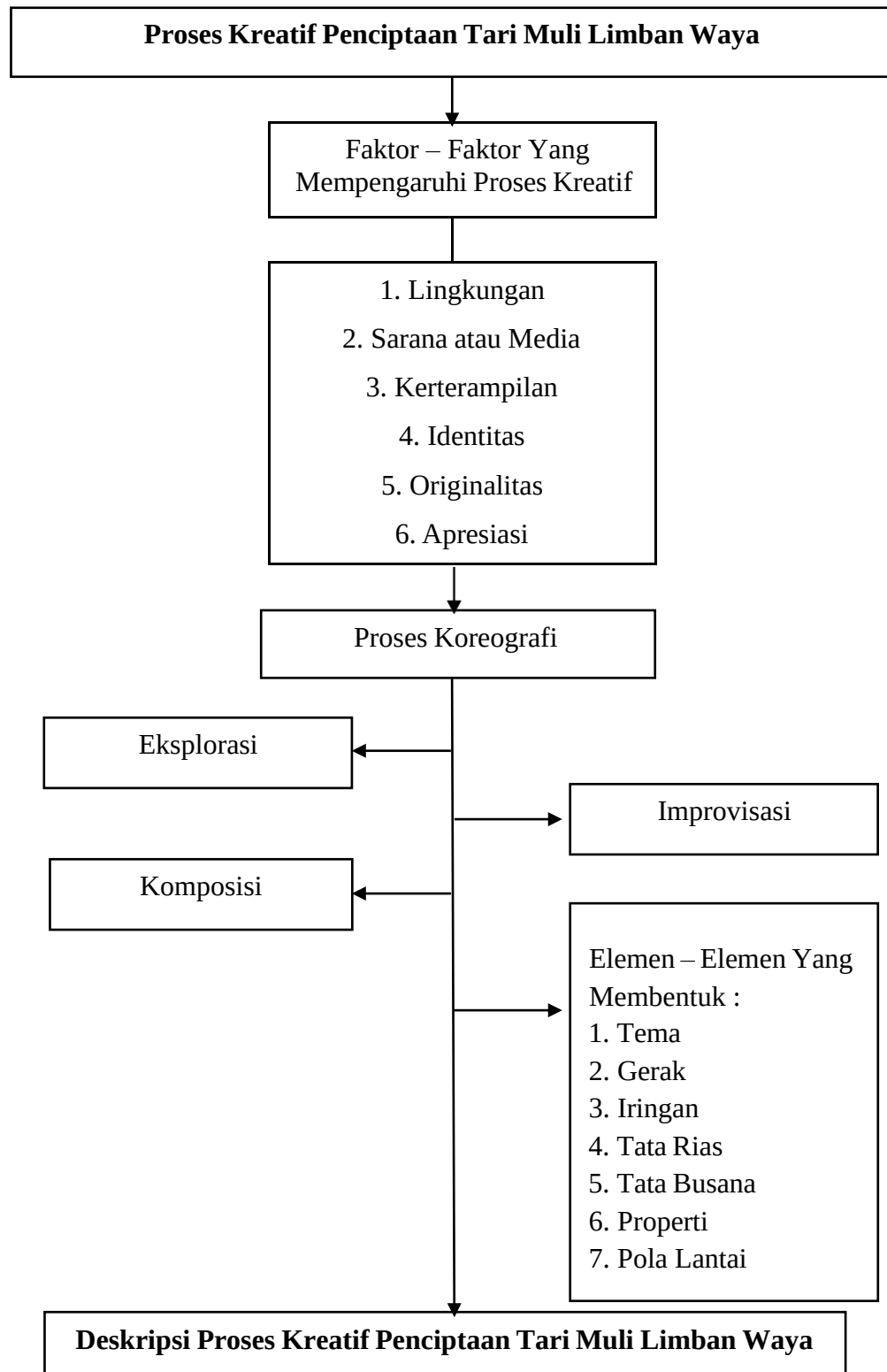
6. Properti

Properti merupakan perlengkapan atau alat yang digunakan atau dimainkan oleh penari diatas panggung. Hal ini serupa dengan pendapat Jamal (2022: 3) menyatakan bahwasanya properti tari berupa segala perlengkapan dalam suatu pertunjukan tari atau peragaan. Adapun penggunaan properti harus benar-benar menguntungkan dan mengisi di didalam suatu tarian, tidak hanya sebagai tempelan. Properti disini harus diolah dan memang memiliki peran yang cukup penting juga di dalamnya, terlebih harus menjadi *icon* atau simbol untuk menggambarkan isi tarian.

7. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis yang dilalui penari diatas tempat pentas. Pola lantai merupakan variasi posisi penari atau formasi penari dalam sebuah tarian yang menambah keindahan sebuah tarian (Taupik, dkk, 2023: 345). Dalam pementasan tari, pola lantai merupakan salah satu elemen yang mudah dilihat secara langsung oleh penonton. Semakin banyak variasi pola lantai yang diciptakan maka akan semakin indah pola lantai tersebut.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir
(Sumber : Darmawan 2024)

Kerangka berpikir gambar 2.1 merupakan jalan atau pola berpikir dalam proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya yang mengalami tiga tahap proses penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tahap awal yaitu eksplorasi merupakan tahap penentuan ide atau gagasan tentang tari yang akan dibuatnya, kedua yaitu improvisasi merupakan pencarian gerak, pengembangan gerak dari gerak yang sudah ada, serta munculnya gerak-gerak secara spontan, ketiga yaitu tahap komposisi merupakan tahap pemilihan gerak, pembentukan, penyusunan, serta pengevaluasian. Pada tahap ini termasuk penentuan elemen-elemen yang ada didalam tarian yaitu tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Dalam proses penciptaan tari, koreografer merupakan komponen utama. Maka dari pada itu, pada penelitian ini peneliti juga melihat proses kreatif koreografer yang dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam proses menciptakan tari Muli Limban Waya diantaranya lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, originalitas, dan apresiasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya ini nantinya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami sesuatu secara komprehensif tentang fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, tanggapan, tindakan, motivasi dan lain lain. Selanjutnya dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, tentunya dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dan *holistic* (Moleong, 2017: 6). Penelitian kualitatif ini menekankan pada sesuatu yang tidak perlu adanya pengukuran biasanya sering dilakukan pengamatan atau observasi.

Sugiyono (2017: 8) menyatakan bahwasanya metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sering disebut juga metode *ethnography* karena pada awalnya metode ini sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Peneliti dituntut untuk selalu mengamati fenomena secara alamiah dan memang benar benar terjadi, tidak adanya praduga. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian kuantitatif, peneliti dituntut untuk memiliki praduga sebelum penelitian dilaksanakan

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu metode yang bertujuan menjelaskan dan menyajikan seluruh hasil penelitian yang terjadi di lapangan. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, observasi, dan dokumentasi. Setelah menerima data, peneliti mengolah dan menganalisis data agar data yang didapatkan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Tahap triangulasi dilakukan untuk membantu menemukan kredibilitas data yang didapatkan. Setelah data diolah data disajikan untuk menjelaskan hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya ini berfokus pada bagaimana proses penciptaan tari Muli Limban Waya yang dilakukan tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta melihat elemen-elemen yang membentuk karya tari. Penelitian ini juga melihat proses kreatif seorang koreografer yang bernama Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari dalam menciptakan tari Muli Limban Waya. Proses kreatif koreografer, dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif koreografer itu sendiri.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian yang berjudul proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya dilakukan di sanggar Kerti Bhuana yang berada di Perum Bukit Palapa, Blk. B No.11, Palapa, Kec. Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung 35119. Penelitian juga dilakukan di tempat tinggal para narasumber terutama koreografer. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah proses penciptaan tari melalui konsep koreografi dan elemen-elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya. Penelitian ini dilakukan juga melihat proses kreatif koreografer yang dilihat melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian yang diperoleh bersumber dari hasil wawancara kepada narasumber, dan arsip penyelenggaraan observasi. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti saat dilapangan (Indrasari, 2020: 45). Perolehan data dilalui dengan proses wawancara dan observasi dengan narasumber. Data primer didapatkan dari ketiga narasumber yaitu koreografer, komposer dan penari. Dalam penelitian ini banyak melakukan wawancara terkait dengan bagaimana proses penciptaan kepada koreografer, karena pada penelitian ini koreografer merupakan partisipan dan subjek penelitian utama dalam proses penciptaanya yang kemudian akan didukung dan diperkuat oleh data yang didapatkan dari komposer dan penari.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang pengumpulanya bukan diusahakan sendiri dan biasanya berwujud dokumentasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung (Indrasari, 2020: 45). Data sekunder didapatkan melalui pengamatan atau observasi terkait dokumentasi video tari Muli Limban Waya. Observasi pada video dokumentasi dilakukan untuk menganalisis beberapa elemen tari Muli Limban Waya seperti ragam gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Selanjutnya data sekunder didapatkan dengan dokumentasi yang dilakukan dan juga studi literatur. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar terkait bukti wawancara, ragam gerak, alat musik iringan, tata rias, tata busana, properti, dan tangkap layar pola lantai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau strategi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono (2017 : 137) mengatakan bahwasanya pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai seting, sumber, dan cara. Dilihat dari teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara, angket, observasi, dan kombinasi ketiganya. Sementara itu, pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Wawancara menjadi sumber utama dalam pengumpulan data proses kreatif koreografer dan proses penciptaan tari serta elemen-elemen yang membentuknya. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap ketika pengumpulan data. Garis besar permasalahan menjadi pedoman yang akan ditanyakan kepada narasumber (Sugiyono, 2017: 140).

Wawancara diajukan kepada ketiga narasumber untuk memperoleh data terkait proses penciptaan tari Muli Limban Waya dan elemen-elemen yang membentuknya. Ketiga narasumber diantaranya Ghoesthy Ayu Mariana Devi Lestari (koreografer), I Gusti Nyoman Arsana (komposer), Fajar Indah (penari). Data proses kreatif koreografer dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, peneliti melakukan wawancara yang ditujukan kepada koreografer, teman sejawat, dan didukung dengan adanya pengamat seni.

3.5.2 Observasi

Tujuan observasi dilakukan adalah untuk mengetahui masalah dan memperoleh data permasalahan yang akan diteliti. Hardani dkk (2020: 125) menyatakan bahwasanya observasi adalah suatu teknik atau cara yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung untuk mengumpulkan data secara sistematis terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan kebalikan dari teknik pengumpulan data observasi partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas objek yang diteliti. Peneliti hanya sekedar pengamat objek yang diteliti (Suryani, Bakiyah,& Isnaeni, 2018: 102). Observasi terhadap koreografer juga dilakukan di lingkungan kampus, selama berproses dengan koreografer dan tempat tinggalnya. Observasi dilakukan juga dengan cara

melihat dokumentasi video tari Muli Limban Waya. Adapun pengamatan video tari tersebut untuk mengetahui elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya seperti ragam gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017: 240) yang menyatakan bahwasanya dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan elemen-elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya seperti ragam gerak, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Dokumentasi suara juga digunakan untuk membantu peneliti merekam hasil wawancara dengan narasumber dan kemudian menjadi data dalam penelitian seperti nama ragam gerak, dan nama tata busana.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat penelitian atau instrumennya merupakan peneliti itu sendiri (Hardani dkk, 2020: 116). Peneliti menjadi alat utama dalam mendapatkan data dalam penelitiannya. Kesiapan instrumen yang akan digunakan turun lapangan akan sangat membantu peneliti. Panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Penelitian ini menggunakan beberapa alat bantu untuk merekam dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Membawa buku catatan kecil sebagai alat bantu untuk mencatat hal-hal yang penting agar tidak ada data yang hilang. Berikut adalah instrumen penelitian berupa instrumen pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian Proses Kreatif Penciptaan Tari Muli Limban Waya

No	Unsur yang dilihat	Indikator	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	Wan	Dok
1.	Proses Kreatif	• Lingkungan • Sarana/ Media • Keterampilan • Identitas • Originalitas • Apresiasi	✓	✓	
2.	Proses Penciptaan Tari	• Latar Belakang Penciptaan • Eksplorasi • Improvisasi • Komposisi		✓	✓
3.	Elemen-Elemen Yang Membentuk	• Tema • Gerak • Iringan • Tata Rias • Tata Busana • Properti • Pola Lantai	✓	✓	✓

Keterangan: 1. Obs :Observasi
 2. Wan : wawancara
 3. Dok : Dokumentasi

Tabel 3.1 merupakan pedoman dalam memperoleh data nantinya baik dilakukan secara wawancara, observasi maupun, dokumentasi. Unsur yang dilihat kemudian dikaji dengan mendeskripsikan dari setiap unsur yang ingin diteliti.

3.6.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dan sebagai pegangan seorang peneliti berbentuk butir-butir pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait proses kreatif koreografer, proses penciptaan dan elemen yang membentuk. Adapun wawancara terkait proses kreatif ditujukan kepada koreografer, teman sejawat, dan pengamat seni. Wawancara terkait proses penciptaan dan elemen yang membentuk ditujukan kepada koreografer, komposer, dan penari.

Tabel 3. 2 Tabel Pedoman Wawancara

No	Unsur yang Dilihat	Narasumber	Indikator	Wawancara
1.	Proses Kreatif	Koreografer	• Lingkungan	• Pengalaman menari • Asal bakat menari. • Latar belakang pendidikan. • Lingkungan sekitar yang mempengaruhi dalam berkesenian. • Peran orang tua dalam berkesenian.
			• Sarana	• Tempat latihan. • Relasi yang turut berpartisipasi dalam berkarya. • Sarana atau fasilitas yang didapatkan selama proses penciptaan.
			• Keterampilan	• Keterampilan lain yang dimiliki selain menari. • Keterampilan lain yang turut membantu dalam proses penciptaan tari.
			• Identitas	• Ciri khas dalam berkarya. • Ciri khas tari.
			• Originalitas	• Temuan baru atau kebaruan ditari yang coba diciptakan dalam karya ini.
			• Apresiasi	• Penghargaan yang diterima selama menjadi koreografer. • Jumlah pementasan tari.
		Teman Sejawat	• Lingkungan	• Kemampuan koreografer mencipta tari. • Karya koreografer yang diketahui.

				• Pengalaman koreografer dalam berkesenian. • Lingkungan sekitar yang berpengaruh. • Lama berproses dengan koreografer.
			• Sarana	• Instansi atau relasi yang sering mempercayai dan bekerja sama dengan koreografer. • Tempat latihan biasa dilakukan saat diadakanya proses penciptaan tari ini.
			• Keterampilan	• Kemampuan lain yang dimiliki koreografer. • Kemampuan lain yang dimiliki cukup mempengaruhi dalam proses penciptaan tari.
			• Identitas	• Ciri khas koreografer dalam berkarya. • Ciri khas pada karya tari ini.
			• Originalitas	• Kebaharuan pada karya tari ini?
			• Apresiasi	• Penghargaan yang koreografer pernah dapatkan. • Jumlah pementasan tari.
		Pengamat Seni	• Originalitas	• Pendapat tentang tari ini. • Kebaharuan pada tari ini. • Ciri khas tari. • Pendapat tentang koreografer dalam berkarya. • Saran untuk karya tari ini.

2.	Proses Penciptaan	Koreografer	• Latar Belakang Penciptaan • Eksplorasi • Improvisasi • Komposisi	• Latar belakang tari diciptakan • Proses penentuan ide dan konsep. • Alasan tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang dijadikan referensi. • Sistem pemilihan penari? • Ragam gerak yang dijadikan pengembangan gerak. • Proses pencarian gerak • Kendala pada tahap proses penciptaan.
		Penari	• Latar Belakang Penciptaan • Eksplorasi • Improvisasi • Komposisi	• Latar belakang tari diciptakan. • Cara koreografer saat penentuan ide dan konsep. • Sistem pemilihan penari. • Proses pencarian gerak. • Kontribusi penari saat pencarian gerak. • Sistem transfer gerak oleh koreografer. • Proses penyusunan gerak.
3.	Elemen-Elemen Yang Membentuk	Koreografer	• Tema • Gerak • Irianan • Tata Rias • Tata Busana • Properti • Pola Lantai	• Tema tari. • Ragam gerak yang ada pada tari ini. • Nama para penari. • Proses penciptaan musik iringan. • Tahap penentuan tata rias. • Proses penentuan tata busana. • Properti yang digunakan. • Sistem pola lantai.

		Komposer	• Iringan	• Proses pembuatan musik. • Nama pemusik. • Kebaharuan musik iringan pada tari.
		Penari	• Tema • Gerak • Iringan • Tata Rias • Tata Busana • Properti • Pola Lantai	• Tema tari • Ragam gerak yang ada pada tari ini. • Proses penciptaan musik iringan. • Tahap penentuan tata rias. • Proses penentuan tata busana. • Properti yang digunakan. • Sistem pola lantai.

3.6.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai acuan saat terjun kelapangan dengan cara memiliki poin dari observasi yang akan dilakukan dan melakukan pencatatan atau pengambilan data.

Tabel 3. 3 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No.	Data yang di observasi	Indikator
1.	Video Tari Muli Limban Waya	• Tema • Gerak • Iringan • Tata Rias • Tata busana • Properti • Pola lantai

3.6.3 Pedoman Dokumentasi dan Studi Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar atau bukti saat penelitian dilakukan, Selain itu, dokumentasi digunakan juga untuk pengumpulan data saat penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambar terkait elemen yang membentuk tari Muli Limban Waya.

Tabel 3. 4 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi.

No.	Data Yang Dikumpulkan	Dokumentasi
1.	Elemen Pendukung Tari	• Foto Gerak • Foto Alat Musik • Foto Tata Rias • Foto Tata Busana • Foto Properti • Foto Pola Lantai

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ukuran kebenaran temuan penelitian yang pada umumnya berfokus pada informasi dan data tentang sikap atau jumlah manusia. Fokus pada pengujian reliabilitas dan validitas menjadi dasar metode pengujian keabsahan data (Sutriani & Oktaviani, 2019: 14). Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis lebih lanjut dan menjadikan bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Hal ini didukung oleh Moleong (2017: 324) yang menyatakan bahwasanya ada empat macam standar kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan data (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Derajat kepercayaan data (*credibility*) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi.

Dalam teknik triangulasi data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada (Sugiyono, 2017 : 241). Teknik triangulasi dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Perolehan data yang banyak dan semakin akurat didapatkan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi non parsipatif, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber didapatkan dengan teknik wawancara yang ditujukan kepada sumber yang berbeda-beda yaitu para narasumber seperti koreografer, pemusik dan penari.

3.8 Teknik Analisis Data

Menganalisis data berarti memahami dan memeriksa data yang sudah didapatkan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Hardani dkk (2020: 162) yang mengatakan bahwa analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit penting untuk melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data disusun untuk mengetahui bagaimana data mengenai proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Dimana tahap analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, untuk menyederhanakan data yang sudah didapatkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap reduksi berupa proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman yang tinggi (Sugiyono, 2017: 249). Langkah pertama reduksi data dalam penelitian ini ialah mengumpulkan data hasil observasi terkait video pementasan, wawancara mendalam terhadap narasumber, dan dokumentasi seperti bukti wawancara, video pementasan pertama, dan gambar elemen-elemen tari Muli Limban Waya yang sudah didapatkan pada saat penelitian. Langkah kedua yaitu memilih data yang sesuai dari hasil penelitian dan mengklasifikasi ke kelompoknya masing-masing seperti kelompok proses kreatif koreografer, proses penciptaan, dan elemen yang membentuk. Langkah ketiga yaitu memilih data yang relevan dengan rumusan masalah yaitu proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya. Selanjutnya data dianalisis sehingga memperoleh data yang matang mengenai proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya.

3.8.2 Tahap Penyajian Data

Langkah kedua analisis data yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat dan lain sebagainya. Penyajian data merupakan tahap terpenting setelah penelitian dilakukan. Sugiyono mengatakan (2017 : 249) dengan mendisplay atau menyajikan data, maka akan mudah untuk memahami dan apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya.

3.8.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyederhanakan pembahasan yang sudah didapat mengenai proses kreatif koreografer yang dilihat dari faktor lingkungan, sarana, keterampilan, identitas, orignaitas dan apresiasi. Faktor-faktor proses kreatif koreografer tersebut mempengaruhi proses penciptaan tari Muli Limban Waya yang melewati tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses penciptaan tari Muli Limban Waya yang dilakukan pada akhirnya membentuk suatu produk tari dan terdapat elemen-elemen yang ada didalamnya berupa tema, gerak, iringan, taat rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Dapat disimpulkan bahwasanya proses penciptaan tari Muli Limban Waya yang dilakukan oleh Ghoesthy Ayu Mariana Devi Lestari dipengaruhi oleh beberap faktor-faktor diatas.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai proses kreatif penciptaan tari Muli Limban Waya, maka dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses kreatif penciptaanya untuk menciptakan suatu tarian baru, koreografer melalui beberapa tahap diantaranya tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahap ekplorasi dilakukan dengan menghasilkan suatu ide atau konsep berupa menggunakan kata kunci mengalir sebagai konsep gerak dengan menjadikan tari Sigeh Penguten dan Bedayo Tulang Bawang sebagai referensi tari Lampung agar tidak keluar dari jalur tradisi. Tahap improvisasi banyak dilakukan dengan pengembangan ragam gerak tari Sigeh penguten. Tahap komposisi dilakukan dengan koreografer membaginya menjadi tiga alur yaitu alur awal, tengah, dan akhir.

Berdasarkan proses penciptaan yang telah dilalui oleh koreografer menghasilkan suatu karya tari Muli Limban Waya yang memiliki tujuh elemen yang membentuk dan terdapat ciri khas. Adapun ciri khas tersebut diantaranya tema keramah tamahan elemen tema), gerak *cum cakak* dan *siger lentik* yang menjadi icon siger Lampung dan kehormatan seorang muli Lampung (elemen gerak), tabuhan ombak moloh sebagai kebararuan pada iringan tari (elemen iringan), tata rias cantik atau panggung (elemen tata rias), *tanggai* besar, cucuk, kerah kebaya ekor, kerincing tangan dan pengkreasian peletakan kostum (elemen tata busana) sistem peletakan tepak dibelakang (elemen properti), dan pola lantai diagonal (elemen pola lantai). Pada proses penciptaan tari Muli Limban Waya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi koreografer dalam proses kreatifnya. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama dan sangat berpengaruh dalam proses kreatif koreografer.

5.2 Saran

5.2.1 Koreografer

Sebagai seorang yang berada didunia seni tari dan sering menjadi koreografer perlu adanya pendokumentasian setiap karya yang diciptakan. Pendokumentasian berupa pengambilan gambar atau video sangat perlu dilakukan untuk karya kita dimasa yang akan datang. Tidak ada yang tahu bakal bertahan dan seberapa penting karya yang kita ciptakan, sehingga jika adanya pendokumentasian dan pempublikasian akan sangat bermanfaat jika karya yang diciptakan nantinya akan menjadi suatu karya yang diakui oleh daerah setempat.

5.2.2 Masyarakat Lampung

Bagi masyarakat setempat terutama masyarakat provinsi Lampung, agar dapat mengapresiasi tari-tarian yang ada di Lampung. Masyarakat Lampung perlu mengapresiasi dan mempelajari tari ini, karena termasuk salah satu tari persembahan yang ada di Lampung selain Sigeh Penguten. Mengapresiasi dan mempelajari tari ini merupakan bentuk usaha mengembangkan kesenian yang ada di Lampung agar berkembang.

5.2.3 Peneliti Seni

Masih sangat banyak sekali kesenian di provinsi Lampung ini yang belum dikenal. Sebagai peneliti seni diharapkan dapat menjadikanya objek penelitian agar karya – karya yang belum dikenal diketahui oleh khalayak ramai terutama masyarakat Lampung.

5.2.4 Kampus Universitas Lampung

Perlu adanya literasi atau perpustakaan yang didalamnya terdapat sumber bacaan tentang seni. Literasi tentang seni sangat diperlukan bagi mahasiswa yang memilih program studi seni terutama seni tari. Penyediaan literasi seni juga akan sangat membantu mahasiswa akhir yang sedang menjalani proses penelitian seni, agar dapat dijadikan sumber referensi dan juga bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. D. S. (2021). *Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari Muli Lampung Pada Ekstrakurikuler Tari Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Campbell, David (Disadur A.M Mangunhardjana). (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta. Kanisius.
- Felix, J. (2012). Pengertian seni sebagai pengantar kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(2), 614-621.
- Habsary, D. (2017). *Genre Tari Persembahan Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Lampung* (Doctoral dissertation, PPS ISI Yogyakarta).
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta. Cipta media.
- _____. (1983). *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta. Akademi Seni Indonesia.
- _____. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu.
- Hidajat, Dr. Robby. (2017). *Kreativitas Koreografi (Pengetahuan dan praktikum koreografi pada guru)*. Jawa Timur. Surya Pena Gemilang.
- Indrasari, Y. (2020). Efisiensi Saluran Distribusi Pemasaran Kopi Rakyat Di Desa Gending Waluh Kecamatansempol (Ijen) Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 14(1), 44-50.
- Jamal dkk. (2022). *Penggunaan Properti Dalam Pembelajaran Tari Kreasi Baru Untuk Meningkatkan Kreativitas di Sanggar Celebes Indonesia Makasar* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Cv. Farishma Indonesia.

- Khasanah, A. N., & Lestari, T. (2023). Tata Rias dan Busana Dalam Tari Sembah Berambak. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(9), 495-505.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. PT Remaja Roesdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *KOREOGRAFI Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustika, I. W. (2012). *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Anugrah Utama Raharja Printing & Publishing.
- Nurjanah, Ayu. (2017). *Proses Kreatif Penciptaan Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Identitas Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan dari Motif ke Komposisi Tari. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 35-51.
- _____. (2017). Seni Tari Antara Ruang dan Waktu. *Jurnal Sitakara*, 2(2), 63-75.
- Rusdiani, N. N., & Komalasari, H. Pembelajaran Tari Pada Siswa Tunanetra Menggunakan Model Pembelajaran Story Telling. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 2(2), 311-320.
- Smith, Jacqueline (Terjemahan Ben Suharto). (1985). *Komposisi Tari (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Yogyakarta. Ikalasti.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Journal Komunikasi*, 11(2).
- Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar dalam Menyusun Pola Lantai pada Pembelajaran Seni Tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343-351.
- Ulivia. (2015). *Proses Kreatif Penciptaan Tari parijotho Sinangling Karya Eko Ferianto*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utama, I. (2003). *Komposisi Tari Koreografi*. Padang Panjang. STSI Padang Panjang.

Widiastuti, Tia. (2016). *Proses Kreati Penciptaan Tari Kecubung Karya Nurlela Badaruddin Pagaralam Sumatera Selatan*. Yogyakarta. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sumber Online :

Chanel Youtube HitaArt,(2017, 2 Januari) “*Taman Budaya Lampung – Tari Medley Sumatera*”. [Video]. Youtube. diakses pada tanggal 8 Agustus 2023
<https://youtu.be/zuijt6BE-Fk?si=ZjE3QRLRtR7ynfLy>.

Utami, SN. dan Gischa, S. (2021, 24 September). *Apa Itu Tema Tari?*. Diakses pada tanggal 4 Maret 2023 dari
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/24/143000469/apa-itu-tema-tari>

GLOSSARIUM

A

Aksen : Suatu penekanan gerak yang biasanya digunakan untuk menggaris bawahi dan mempertebal.

B

Bedayo Tulang Bawang : Salah satu tarian tradisional Lampung yang berada di kabupaten Tulang Bawang

C

Continue : Tipe gerak mengalir pada tari

I

Icon : Sesuatu hal yang menjadi simbol pada tari

L

Limban : Rumah atau tempat tinggal

M

Muli : Sebutan untuk seorang Perempuan yang belum menikah atau biasa disebut gadis Lampung

N

Nemui Nyimah : Nilai yang dipegang masyarakat Lampung yaitu dengan menerima tamu yang datang dengan ramah.

Ngecum : Pose gerak tangan penari Perempuan dengan memppertemukan ibu jari dan jari tengah

Ngegisekh : Teknik menggeser badan pada tari Lampung menggunakan ujung depan kaaki dan tumit

P

Piil Pesenggiri : Pandangan Hidup Masyarakat Lampung

Power : Tenaga yang digunakan penari

R

Repetisi : Bahasa gerak pada koreografi berupa pengulangan gerak secara statis

Saibatin : Pemimpin adat pada masyarakat *peminggir*

S

Samber : Salah satu ragam gerak Sigeh dilakukan dengan menyilangkan tangan didepan badan dan membukanya.

Sigeh Penguten : Tari persembahan tradisional provinsi Lampung

Siger : Mahkota adat Lampung yang digunakan perempuan Lampung.

T

Tanggai : Properti seperti kuku yang digunakan dijari pada tari persembahan Lampung

Tepak : Alat yang digunakan sebagai simbol pemberian dan penghormatan kepada tamu agung yang datang

Transisi : Perpindahan gerak penari membentuk pola-pola

U

Ukel : Teknik tangan dengan memutar perkelangan tangan kedalam

W

Waya : Ramah dalam menyambut tamu yang datang.